

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Tingkat kemampuan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI tahun ajaran 2010/2011 dalam pelafalan *choo'on* adalah sebagai berikut:

a. *Choo'on* dalam bentuk kalimat

- 1) Tingkat I dikategorikan rendah yaitu  $\frac{128}{400}$  atau 32%.
- 2) Tingkat II dikategorikan rendah yaitu  $\frac{105}{400}$  atau 26,25%.
- 3) Tingkat III dikategorikan rendah yaitu  $\frac{97}{400}$  atau 24,25%.
- 4) Tingkat IV dikategorikan rendah yaitu  $\frac{92}{400}$  atau 23%.

Sehingga secara keseluruhan tingkat kemampuan mahasiswa dalam membaca *choo'on* dalam bentuk kalimat adalah rendah.

b. *Choo'on* dalam bentuk kata

- 1) Tingkat I dikategorikan sedang yaitu  $\frac{234}{400}$  atau 58,50%.
- 2) Tingkat II dikategorikan sedang yaitu  $\frac{191}{400}$  atau 47,75%.
- 3) Tingkat III dikategorikan sedang yaitu  $\frac{181}{400}$  atau 45,35%.
- 4) Tingkat IV dikategorikan sedang yaitu  $\frac{222}{400}$  atau 55,50%.

Sehingga secara keseluruhan tingkat kemampuan mahasiswa dalam membaca *choo'on* dalam bentuk kata adalah sedang.

2. Faktor-faktor penyebab kesalahan pelafalan *choo'on* antara lain, sebagai berikut :

a. Dari data tes

Dilihat dari data tes, kesalahan pelafalan *choo'on* salah satunya disebabkan oleh faktor letak *choo'on* tersebut. Kata-kata dengan bunyi panjang di awal, tengah, atau akhir saja masih mudah untuk diucapkan. Akan tetapi, ketika ada kata yang memiliki bunyi panjang 2 atau lebih, responden cenderung susah untuk mengucapkannya dan akhirnya menjadi salah. Selain itu, kata yang memiliki 2 bunyi panjang dan bunyinya hampir sama seperti pada kata *jugyou* dan *ryokou*, responden terkadang tertukar mengucapkan bunyi panjang, yang seharusnya dibaca panjang menjadi pendek, dan sebaliknya.

b. Dari data angket

Dilihat dari data angket, kesalahan pelafalan *choo'on* disebabkan oleh :

- 1) Susah mengucapkannya;
- 2) Salah karena terburu-buru;
- 3) Tidak sadar;
- 4) Pengaruh bahasa ibu;
- 5) Jarang digunakan;
- 6) Jarang dilatih.

3. Lama belajar seorang mahasiswa tidak berpengaruh terhadap kemampuannya dalam pelafalan *choo'on*, karena dalam penelitian ini mahasiswa tingkat I tingkat kemampuannya lebih tinggi daripada mahasiswa tingkat IV. Hal ini dikarenakan mahasiswa tingkat I yang baru belajar bahasa Jepang selama 1 tahun, cenderung lebih teliti dan tidak terburu-buru dalam membaca suatu kalimat sehingga mereka dapat mengucapkan *choo'on* dengan tepat. Sedangkan mahasiswa tingkat II, III, dan IV yang telah belajar lebih lama dari mahasiswa tingkat I tidak terlalu teliti sehingga ketika membaca suatu kalimat mereka cenderung terburu-buru dan kadang-kadang tidak sadar telah salah mengucapkan *choo'on*.

Setelah diuji menggunakan teknik ANAVA, untuk tes membaca *choo'on* dalam bentuk kalimat hasilnya sebagai berikut :

F rasio (0,46) dengan F tabel dengan derajat bebas (3) (36), pada taraf nyata (0,01) yaitu 4,51 dan taraf nyata (0,05) yaitu 2,92. Ternyata  $F_o$  (0,46) lebih kecil dari harga F tabel, baik berdasarkan taraf signifikan 5% maupun 1%. Dengan demikian,  $H_o$  diterima dan  $H_k$  ditolak. Artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan mahasiswa tingkat I, II, III dan IV dalam pelafalan *choo'on* dalam bentuk kalimat.

Sedangkan untuk tes membaca *choo'on* dalam bentuk kata hasilnya adalah sebagai berikut :

F rasio (0,82) dengan F tabel dengan derajat bebas (3) (36), pada taraf nyata (0,01) yaitu 4,51 dan taraf nyata (0,05) yaitu 2,92. Ternyata  $F_o$  (0,82) lebih kecil dari harga F tabel, baik berdasarkan taraf signifikan 5% maupun 1%..

Dengan demikian,  $H_0$  diterima dan  $H_k$  di tolak. Artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan mahasiswa tingkat I, II, III dan IV dalam pelafalan *choo'on* dalam bentuk kata.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh setelah penelitian ini, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada Dosen, dalam perkuliahan hendaknya materi *choo'on* dibahas secara mendalam. Hal ini diperlukan agar mahasiswa terbiasa dalam mengucapkan bunyi panjang dan pendek sehingga tidak terjadi kesalahan ketika berkomunikasi dalam bahasa Jepang terutama ketika berbicara dengan orang Jepang.
2. Berdasarkan hasil penelitian , penulis mengusulkan agar pembelajar lebih banyak melakukan latihan dalam pelafalan bunyi panjang dan pendek serta memahami artinya dengan baik. Selain itu penulis juga menyarankan agar ada pembelajaran atau materi khusus yang membahas mengenai fonetik. Pembuatan media untuk pembelajaran *choo'on* pun dapat dijadikan salah satu alternatif untuk menjadi sarana yang dapat digunakan untuk melakukan latihan pelafalan bunyi panjang dan pendek dengan benar.
3. Penulis merasa bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Penulis hanya menganalisis kemampuan mahasiswa dalam pelafalan *choo'on*, mengklasifikasikan kesalahan-kesalahannya, dan menganalisis faktor penyebab kesalahan pelafalan *choo'on* tersebut.

Pengaruh kecepatan berbicara ketika membaca *choo'on* dan hal lainnya belum dibahas secara rinci. Instrumen penelitian tes membaca *choo'on* dalam bentuk kata dirasakan belum optimal karena tidak ada soal jebakan, sehingga responden dengan mudah mengetahui jenis soal yang ditekankan. Sampel yang digunakan belum mewakili populasi yang diharapkan, sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

